

POTRET BUDAYA TORAJA DALAM CERPEN “DI TUBUH TARRA, DALAM RAHIM POHON” KARYA FAISAL ODDANG

Risen Dhawuh Abdullah

Universitas Gadjah Mada, risendhawuhabdullah@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Dalam penciptaan karya sastra, tradisi budaya memang menjadi daya tarik tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerpen “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon” karya Faisal Oddang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak-catat. Pendekatan yang digunakan adalah nilai-nilai budaya berdasarkan tujuh unsur nilai budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat meliputi (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Temuan dalam penelitian ini, tujuh unsur nilai budaya terdapat dalam cerpen “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon” karya Faisal Oddang. Ketujuh unsur nilai budaya masyarakat Toraja tersebar dalam berbagai hal, antara lain penguburan bayi di pohon tarra, larangan berzina, sistem kasta, kepercayaan terhadap hal mistik, gotong royong, kebersamaan, pengetahuan tentang hal mistik, istilah bahasa Toraja, mata pencaharian. masalah, hingga penggunaan alat-alat produktif.

Kata Kunci: Cerpen, Nilai Budaya, Faisal Oddang, Budaya, Toraja

How to Cite: Abdullah, R. D. . (2024). POTRET BUDAYA TORAJA DALAM CERPEN “DI TUBUH TARRA, DALAM RAHIM POHON” KARYA FAISAL ODDANG. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 688–699. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.814>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.814>

PENDAHULUAN

Meski masih bisa diperdebatkan, tidak bisa dipungkiri bahwa Harian Kompas saat ini masih menjadi barometer cerpen Indonesia. Bahkan, beberapa pendapat yang beredar mengatakan bahwa seorang penulis cerpen baru diakui kepenulisannya jika karyanya tampil dan dimuat di Harian Kompas (Turama, 2017). Salah satu yang menjadi perhatian Harian Kompas adalah cerpen-

cerpen yang bertema tradisi. Sudah banyak penulis yang menerbitkan cerpennya bertema tradisi di Harian Kompas antara lain Oka Rusmini, Sandy Firly, Gde Aryantha Soethama, Emil Amir, Muna Masyari, Faisal Oddang, dan lain-lain.

Dalam penciptaan karya sastra, sebuah tradisi kebudayaan memang menjadi daya tarik tersendiri. Apalagi jika di dalamnya terdapat konflik-konflik antar strata sosial

yang dianggap sebagai sebuah kewajaran karena berlindung pada dalih melestarikan tradisi kebudayaan. Hal tersebut yang kemudian mencoba dihayati oleh Faisal Oddang dan dituangkan lewat karya cerpennya yang berjudul “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon”. Cerpen tersebut telah terbit di Harian Kompas pada 2014. Cerpen tersebut juga dinobatkan sebagai Cerpen Terbaik Pilihan Kompas 2014. Kelebihan cerpen ini adalah tema lokalitas yang mencerminkan keragaman Indonesia (Fajrin R. & Wibowo, 2019). Adapun lokalitas yang dimaksud adalah tradisi yang ada di Toraja. Faisal Oddang telah memberikan pemaknaan kembali atas kehadiran adat-istiadat dan struktur sosial dalam kehidupan manusia (Abighifari, 2016).

Cerpen tersebut menceritakan bayi-bayi yang sudah mati dan kuburannya berada di pohon tarra, yang tidak lain menjadi bagian latar cerita. Bayi-bayi dalam cerpen tersebut diceritakan dapat berinteraksi dan mengamati sekitar. Dunia roh dan dunia manusia dinarasikan sedemikian apik, sehingga pembaca fiksi empiris menganggap hal-hal magis yang terjadi dalam cerpen ini masih tetap dapat diterima nalar (Fajrin R. & Wibowo, 2019). Salah satu masalah yang dibahas dalam percakapan tersebut adalah masalah perbedaan kasta dalam adat Toraja. Kemudian Faisal Oddang juga menyajikan peristiwa atau kejadian bahwa di balik eksotik

Toraja yang menjadi daya tarik wisatawan turis tersembunyi sesuatu yang kelam yaitu, pencurian mayat bayi. Hal itu Faisal Oddang sampaikan dalam wawancara terhadapnya yang diterbitkan oleh *buruan.co* pada 13 Juni 2015. Berikut kutipannya:

Ya, aku sebenarnya mencoba menampilkan wajah lain Sulawesi Selatan. Orang tahunya tentang budaya Toraja yang umum saja. Tapi aku menawarkan cerita lain. Seperti di dalam cerpen “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon”, orang hanya tahu Passiliran sebagai budaya Toraja dan objek wisata. Padahal ada eksploitasi dan pencurian mayat bayi di sana. (Nasrulloh, 2015)

Dengan demikian, sastra merupakan penafsiran pemikiran atau perasaan seseorang dengan melalui ide dari pencipta dengan menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan yang mencakup syarat kesastraan (Islamiati, dkk., 2023). Meski tradisi di Toraja banyak terdapat konflik-konflik sosial, tapi tradisi yang ada di wilayah tersebut mengandung nilai-nilai budaya yang patut untuk diketahui lebih jauh. Hal itu karena konflik-konflik sosial tersebut bersinggungan langsung dengan nilai budaya. Konflik-konflik yang ada sudah diterangkan pada paragraf sebelumnya diantaranya mengenai kasta dan masalah pencurian bayi. Fungsi karya sastra sering dijadikan sebagai media untuk mengkritik keadaan yang terjadi pada saat tertentu, seperti dalam dunia sosial,

politik, dan juga budaya (Setiawan, dkk., 2024). Sementara itu nilai-nilai budaya yang ada seperti rangkaian upacara hingga kebersamaan atau tolong menolong. Konflik sosial dan nilai terbingkai menjadi satu dalam bingkai tradisi adat Toraja.

Nilai merupakan sesuatu yang lebih bersifat dimensional ketimbang kategori mutlak dan untuk menilai tingkat kebaikan dan keburukan berbagai karakteristik (Subur, 2015: 53). Sementara itu Sutarjo (2013: 56) menyatakan bahwa nilai berasal dari bahasa Latin yaitu *value're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

Antropologi merupakan ilmu pengetahuan tentang manusia (Neonbasu, 2020: 32). Ratna (2017: 351-352) menerangkan bahwa antropologi sastra secara definitif merupakan salah satu studi yang membahas tentang karya sastra dalam kaitannya dengan manusia (*anthropos*). Menelaah nilai-nilai budaya dalam sebuah karya sastra dengan pendekatan antropologi merupakan sebuah ketepatan, sebab dalam ranah ilmu antropologi, kebudayaan lebih luas sifat dan ruang lingkungannya.

Mengabstraksi dari pendapat Koentjaraningrat (2015: 164-165) bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan dalam kebudayaan

semua bangsa yang ada di dunia. Adapun unsur-unsur yang dimaksud oleh Koentjaraningrat yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Pada cerpen “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon” karya Faisal Oddang terdapat ketujuh unsur tersebut.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan, peneliti kemudian mencoba menjawab pertanyaan yang menjadi rumusan masalah “bagaimana nilai budaya dalam cerpen “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon” karya Faisal Oddang?” lewat penelitian ini.

“Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon” selain sebagai judul dari cerpen itu sendiri, juga menjadi judul antologi Cerpen Pilihan Kompas 2014. Sejauh yang peneliti tinjau, belum ada yang meneliti “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon” sebagai judul cerpen dalam sudut pandang nilai budaya. Maka untuk penelitian yang relevan, peneliti mengambil sampel penelitian terdahulu yang fokus pada nilai budaya dengan objek material yang berbeda dan sudut pandang lain dalam objek material yang sama. Adapun penelitian-penelitian itu antara lain ditulis oleh Mukhtar (2021), Abid (2020), serta Fajrin R. dan Wibowo (2019).

Pertama, pada penelitian yang ditulis oleh Ruyatul Hilal Mukhtar (2021) memaparkan nilai-nilai budaya masyarakat etnis Sunda yang berada di daerah Banten yang terkandung dalam novel *Jawara: Ankara di Bumi Krakatau* karya Fatih Zam strategi pembelajaran sastra bagi generasi muda. Kesimpulan yang diperoleh adalah kultur budaya Banten erat dengan nilai budaya Islam, tapi upacara-upacara yang mengandung banyak bukan unsur Islam masih dilakukan. Selain itu novel tersebut dapat dijadikan media pembelajaran bagi siswa-siswa. Adapun perbedaan penelitian Mukhtar dengan penelitian ini adalah mengenai objek materialnya. Eksplorasi konsep sama, yaitu penelitian ini terfokus pada nilai budaya.

Kedua, adalah penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Abid (2020) yang mencoba menjelaskan nilai budaya dalam Kumpulan Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Kesimpulan yang diperoleh terdapat beberapa nilai budaya, yaitu bahasa, kesenian, sistem religi, sistem pengetahuan, sistem mata pencarian hidup dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, dan sistem peralatan hidup dan teknologi. Adapun perbedaan penelitian Abid dengan penelitian ini adalah terletak pada objek materialnya. Eksplorasi sama, penelitian ini terfokus pada nilai budaya.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Hasina Fajrin R, Sarwo Ferdi Wibowo (2019) yang mencoba menjelaskan kualitas realisme magis dalam cerpen “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon” karya Faisal Oddang. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah adanya elemen-elemen tak tereduksi, dunia yang fenomenal, keraguan antara magis dan riil, penggabungan dunia-dunia, dan kekacauan waktu, ruang dan identitas berupa objek, karakter, dan peristiwa serta. Selain itu relasi antarelemen menunjukkan bahwa objek, karakter, dan peristiwa antara yang banyak mendominasi dalam karya tersebut. Perbedaan penelitian Fajrin R. dan Wibowo dengan penelitian ini adalah terletak pada eksplorasi konsep yang dilakukan. Penelitian Fajrin R. dan Wibowo menggunakan teori realisme magis Wendy B. Faris, sementara penelitian ini terfokus pada nilai budaya yang dipaparkan Koentjaraningrat.

Dengan penelitian-penelitian relevan yang disajikan, kelebihan penelitian ini adalah terletak pada objek formal. Analisis dalam penelitian ini terfokus pada eksplorasi nilai-nilai budaya. Belum ada yang meneliti cerpen “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon” karya Faisal Oddang dari sudut pandang nilai budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Moleong (2018: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang hal yang dialami subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan kata lain mengacu pada pengertian tersebut, peneliti menginterpretasikan atau memaknai sebuah data.

Sementara itu menurut Faruk (2020: 23) objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Mengacu pada pengertian tersebut, maka objek material pada penelitian ini adalah cerpen “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon” karya Faisal Oddang. Kemudian objek formalnya adalah menggunakan pendekatan antropologi dengan terfokus pada eksplorasi nilai-nilai budaya menurut Koentjaraningrat.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu, pertama menemukan wacana yang terkandung dalam objek material. Kedua, menentukan pendekatan yang tepat untuk mengkaji wacana tersebut secara lebih jauh. Ketiga, mengumpulkan data dengan studi kepustakaan. Adapun pada tahap ketiga tersebut teknik yang digunakan adalah

simak-catat. Keempat, analisis data. Adapun dalam analisis data ataupun pembahasan, akan terbagi ke dalam tujuh subbab mengenai nilai-nilai yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat.

HASIL PEMBAHASAN

1. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Tidak bisa dipungkiri dalam konteks kebudayaan masyarakat yang ada di Indonesia, dalam ruang lingkup aspek religi, masyarakat Indonesia percaya akan adanya kekuatan gaib. Percaya kekuatan gaib diantara menyembah benda-benda hingga mempercayai sesuatu mempunyai nyawa, selayaknya manusia. Tidak terkecuali di Toraja. Selain upacara kematian *Rambu Solo'*, terdapat pemakaman bayi di pohon, yaitu pohon tarra.

Berbeda dengan *Rambu Solo'* yang digelar secara meriah, pemakaman bayi di Toraja digelar secara sederhana (Hidayah, 2018). Mayat bayi yang dapat disimpan atau dimakamkan di pohon tarra ini adalah mayat bayi yang usianya belum berusia 6 bulan dan belum tumbuh gigi (Apriyani, 2020). Pohon tarra dianggap sebagai pengganti ibu bagi si bayi, sebagaimana keyakinan yang dianut oleh masyarakat Toraja. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

“Lalu kami akan berganti menjadi ibu—makam bagi bayi-bayi yang meninggal di Toraja. Bayi yang belum

tumbuh giginya. Sebelum akhirnya kami ke surga.” (Oddang, 2014)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa untuk pergi ke surga, bayi dibesarkan terlebih dahulu di pohon tarra yang notabene adalah “ibu” sebab belum mampu untuk berjalan ke surga. Jasad si bayi harus menyatu dengan “ibu”. Masyarakat Toraja mempercayainya demikian.

Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya (Embon & Suputra, 2018). Dengan kata lain masyarakat bisa menerangkan masa lalu melalui upacara. Dalam melaksanakan sebuah upacara keagamaan, tentunya harus melewati proses-proses tertentu, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pasca upacara. Dalam ruang upacara pemakaman bayi di pohon tarra, ada hal-hal yang harus dilakukan sebelum pemakaman. Salah satunya adalah menegakkan *eran* atau tangga di pohon tarra. Berikut kutipannya.

“Beberapa hari yang lalu, kau meninggal—entah sebab apa. Kulihat kerabatmu menegakkan eran di tubuh Indo untuk mereka panjati.” (Oddang, 2014)

Dalam sistem masyarakat Toraja yang menganut *Aluk Todolo* atau agama leluhur masyarakat Toraja, mengenal sistem kasta. Biasanya jika tangga ditegakkan di pohon tarra, berarti yang meninggal dunia dari golongan atas. Semakin tinggi status sosial

keluarga bayi, maka jenazah bayi akan diletakkan semakin tinggi (Akbar Ilma & Bakthawar, 2020). Kutipan di bawah menunjukkan sistem yang ditandai dengan kata *tokapua*. *Tokapua* adalah masyarakat yang terdiri dari kaum bangsawan, pemimpin adat, pemuka masyarakat (Timang, dkk., 2016).

Sudah kuduga, kau keturunan tokapua, makammu harus diletakkan di tempat tinggi. Padahal kau, aku, dan anak-anak Indo yang lain, kelak di surga yang sama. (Oddang, 2014)

Selain menganut sistem kasta, dalam *Aluk Todolo* terdapat beberapa hukum yang harus dipatuhi oleh penganutnya yang disebut dengan pemali, salah satunya adalah *mappangngan buni* atau larangan berzinah (Pongsilurang, 2014). Dalam cerpen “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon” karya Faisal Oddang diceritakan sebuah bagian yang menceritakan tentang larangan zina tersebut, yaitu tidak lain adalah orang tua dari tokoh Runduma. Berikut cuplikannya:

”Dia sudah menyalahi pemali mappangngan buni. Ia berzinah,” geram lelaki paruh baya itu. Dia kakekmu, Runduma? Betul. Kau mengangguk.

Ambe dan indomu pacaran. Bukan lantaran mereka saling mencintai sehingga adat tak adil padanya. Bukan. Seperti yang kauterakan; orangtuamu itu kedapatan saling tindih di semak belakang tongkonan sebelum resmi menikah. Untung yang menemukan mereka kerabatmu juga

sehingga tak ia sebar kabarnya ke penjuru kampung. (Oddang, 2014)

Jika dicermati cuplikan di atas, maka sudah jelas adanya bahwa berzina merupakan perbuatan yang dilarang dan apabila hal tersebut benar-benar terjadi menjadi sebuah aib. Berzina dalam pandangan masyarakat Toraja dianggap sebagai perbuatan kotor. Maka atas dasar aib tersebut, kerabat orangtua tokoh Runduma merahasiakannya rapat-rapat supaya tidak menyebar. Dengan kata lain, Faisal Oddang juga ingin menyampaikan bahwa persaudaraan masyarakat Toraja begitu kuat, termasuk dalam menyembunyikan aib.

2. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Sistem organisasi kemasyarakatan merupakan sebuah sistem yang ada dalam masyarakat, terjadi karena kesepakatan. Wujud dari kesepakatan tersebut bisa dari masyarakat itu sendiri maupun aturan-aturan tertentu yang mengacu pada nilai-nilai religius. Seperti sudah menjadi sebuah keharusan, bahwa ketika seseorang meninggal dan dimakamkan dengan *Aluk Todolo* berupa *Rambu Solo'*, masyarakat Toraja ikut meramaikan dengan cara membantu segala hal di rumah duka. Selain itu, upacara adat tersebut juga menjadi sebuah hiburan. Maka hal tersebut secara tidak sadar telah menjadi sebuah sistem dalam masyarakat Toraja. Secara otomatis

masyarakat akan berbondong-bondong ke rumah duka untuk memeriahkan acara. Dalam cerpen “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon” karya Faisal Oddang diceritakan mengenai wacana tersebut meskipun tidak begitu kentara, sebab diceritakan dari sudut pandang bayi yang mati. Berikut kutipannya:

Atau kau ingin bertemu orangtuamu? Ikutlah denganku, Runduma, aku yakin acaranya pasti meriah. Akan ada puluhan kerbau yang dipotong, babi juga pasti banyak. (Oddang, 2014)

Kemeriahan dalam upacara *Rambu Solo'* terjadi karena kehadiran masyarakat sekitar di lokasi perayaan. Selain kehadiran, beberapa orang masyarakat biasanya akan membantu memotong kerbau maupun babi yang akan dikonsumsi. Kerbau dan babi tersebut menjadi salah satu syarat yang harus ada dalam upacara tersebut. Maka sudah jelas peran sistem organisasi masyarakat. Masyarakat tanpa diminta akan ikut meramaikan upacara, karena adat yang turun-temurun.

Sistem organisasi masyarakat lainnya adalah mengenai pesta pernikahan. Masyarakat Toraja yang masih mengenal sistem kasta, berimbas pada jalannya acara pesta pernikahan. Mengabstraksi (Bloom, 2022) kasta menentukan gelaran pesta pernikahan, termasuk soal biaya pernikahan yang mahal. Tokoh Runduma berasal dari orangtua bangsawan atau tokapua. Sudah menjadi sistem masyarakat di Toraja,

bangsawan harus menggelar pesta pernikahan atau rampanan kapa dengan mewah. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya sistem masyarakat di Toraja yang mengharuskan bangsawan menggelar pesta pernikahan secara mewah.

Ambemu tokapua, sama seperti indomu, tak ayal, rampanan kapa harus dihelat mewah di tongkonan mereka. Tak boleh tidak. Kalau lancang menghindar, tulah akan menimpa. (Oddang, 2014)

3. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya (Mukhtar, 2021). Sebagai contoh, sudah menjadi rahasia umum bahwa masyarakat mempunyai pengetahuan astronomi tradisional terkait dengan perhitungan hari yang mengacu atas bulan atau benda langit lainnya. Benda-benda langit itu dianggap oleh masyarakat memberikan tanda-tanda bagi kehidupan manusia.

Manusia diciptakan mempunyai perasaan. Salah satu perasaan yang ada adalah perasaan jatuh cinta kepada lawan jenis. Hal itu bisa menjadi sistem pengetahuan, ketika seseorang merasakan perasaan aneh (baca; bisa nyaman, tenteram, dan sejenisnya) ketika berhadap dengan lawan jenis. Perasaan aneh tersebut pada dasarnya sulit dijelaskan, meskipun akan bermuara pada sesuatu yang

indah. Hanya orang yang pernah merasakan saja yang bisa mengatakan bahwa sedang jatuh cinta. Uraian di atas merupakan gambaran dari kutipan berikut ini:

Kau menutup ceritamu dengan mengatupkan rapat lenganmu ke tubuhku. Kau memelukku lama. Lama sekali hingga kurasakan perasaan aneh terus menjalariku. Apakah ini cinta? Semoga tidak. (Oddang, 2014)

.....

Perasaan aneh itu bertambah hebat dan akhirnya benar-benar merisakku. Aku mencintaimu, Runduma. (Oddang, 2014)

Dalam cerpen “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon” karya Faisal Oddang diceritakan tokoh Runduma yang datang ke bilik tokoh Lola Toding karena membutuhkan teman cerita. Dalam sebuah bagian, dinarasikan tokoh Runduma memeluk tokoh Lola Toding. Tokoh Lola Toding merasakan perasaan aneh yang menjalar tubuhnya. Ia menerka-nerka apakah hal tersebut yang disebut cinta. Sebab baru pertama kali ia merasakan. Hal ini tentunya menjadi sistem pengetahuan dalam kehidupan manusia.

4. Bahasa

Dalam cerpen “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon” karya Faisal Oddang terdapat beberapa istilah dalam bahasa Toraja. Faisal Oddang seperti sengaja menunjukkan hal itu, sebagai bentuk dirinya menginformasikan istilah-istilah terkait dengan adat Toraja.

Meskipun sejatinya kebanyakan kosakata bahasa daerah yang ia sajikan dalam cerpennya bisa digantikan dengan bahasa Indonesia. Penggunaan kosakata bahasa daerah justru membuat alur cerita dalam cerpen tersebut lebih hidup dan semakin merepresentasikan lokalitas.

Ada setidaknya 13 istilah bahasa daerah Toraja yang berkaitan dengan adat Toraja dalam cerpen “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon” karya Faisal Oddang yaitu, *tarra* (pohon besar berdiameter hingga 3 meter yang dijadikan tempat mengubur bayi di Toraja), *passiliran* (kuburan bayi di Toraja, dibuat di pohon tarra), *indo* (ibu), *eran* (Tangga), *tokapua* (golongan bangsawan/kasta tertinggi), *tomakaka* (kasta menengah), *tobuda* (kasta terendah), *tongkonan* (rumah adat Toraja), *ambe* (ayah), *pemali mapangngan buni’* (larangan berzinah), *rambu solo’* (perayaan kematian di Toraja), *rampanan kapa* (pesta pernikahan), dan *puang matua* (Tuhan).

5. Kesenian

Sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kesenian merupakan segala hasrat manusia terhadap keindahan. Sementara itu bentuk keindahan itu muncul dari imajinasi manusia itu sendiri. Benda-benda atau artefak memuat unsur seni, seperti patung hingga hiasan. Dalam cerpen “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon” karya Faisal Oddang juga

memperlihatkan seni yang disampaikan lewat tokoh rekaan, yaitu Ambe. Berikut kutipannya:

”Lihat, dia tahu banyak tentang Indo.”
Kuarahkan pandangan ke ambemu. Ia tengah menjelaskan kepada turis-turis itu tentang passiliran ini. (Oddang, 2014)

Meski tidak secara eksplisit, tapi kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Toraja mempunyai kekayaan seni. Dalam hal ini adalah passiliran atau kuburan bayi, yang dianggap unik karena digunakan sebagai kuburan bayi. Keunikan inilah yang kemudian dianggap unik orang awam yang berkunjung, dalam konteks kutipan di atas adalah para turis. Di passiliran sendiri banyak pohon-pohon tarra yang digunakan untuk menguburkan bayi. Keunikan ini membawa kemungkinan anggapan bahwa passiliran mengandung nilai seni.

6. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sudah menjadi rahasia umum, orang-orang Toraja dikenal gigih dalam bekerja. Salah satu alasan yang cukup masuk akal karena biaya upacara adat yang tidak sedikit biayanya. Dalam upacara *Rambu Solo’* misalnya. Upacara tersebut memakan biaya hingga ratusan juta rupiah sebab harus berkorban berpuluh ekor kerbau dan babi (baca: di Toraja ada sistem kasta, memungkinkan kasta satu dengan kasta yang

lain biayanya berbeda). Rentang waktu yang panjang antara kematian dengan upacara pemakaman biasanya dimanfaatkan keluarga untuk mengumpulkan dana yang akan digunakan. Lamanya waktu digunakan sebagai cara untuk melakukan perencanaan yang baik serta melibatkan seluruh keluarga (Tumirin & Abdurahim, 2015).

Begitu pula dengan upacara pernikahan adat Toraja. Pada bagian pembahasan terkait “sistem organisasi kemasyarakatan” sudah diterangkan bahwa kasta tokapua harus menggelar upacara secara mewah. Simak kutipan berikut terlebih dahulu:

Mereka tak pernah akur setelah rahasia pernikahannya terbongkar. Ambemu menanggung borok utang. Sebagai kaum bangsawan, ambemu wajib membayar dengan dua belas kerbau dewasa untuk menyunting indomu. Jadilah ia memungut uang di kiri-kanan, tentu dengan bunga yang tinggi. Setelah lebih setahun pernikahan mereka utang ratusan juta itu belum juga dapat ambemu lunasi. (Oddang, 2014)

Dari kutipan di atas bisa disimpulkan, betapa pelik ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Toraja, mereka harus mengadakan dana yang tidak sedikit. Dalam kutipan di atas, ambe yang diceritakan sebagai kaum bangsawan harus membayar dua belas kerbau dewasa untuk menyunting indo, yang tidak lain istrinya. Bahkan hingga setahun lamanya utang belum lunas, artinya

tetap saja meski terkenal gigih dalam bekerja, dalam ruang-ruang tertentu masih terdapat kesulitan. Ambe sampai harus mengutang. Nugroho dalam Limbong (2020) Sebagian besar penduduk Tanah Toraja bermata pencaharian di sektor perkebunan dan pertanian. Dengan demikian dapat disimpulkan, dalam kasus tertentu mata pencaharian masyarakat Toraja belum mampu untuk mengadakan uang untuk kepentingan upacara.

7. Sistem Teknologi dan Peralatan

Menurut Koentjaraningrat (2015: 90) sistem teknologi dan peralatan meliputi: (1) alat-alat produktif, (2) senjata, (3) makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu-jamuan, (4) wadah, (5) alat-alat menyalakan api, (6) tempat berlindung dan perumahan, (7) pakaian, dan (8) tempat perhiasan.

Dalam cerpen “Di Pohon Tarra, dalam Rahim Pohon” karya Faisal Oddang ada bagian yang menunjukkan motivasi dari dalam diri manusia untuk berkegiatan. Pertama, masyarakat yang sibuk berfoto. Berfoto artinya menggunakan sebuah teknologi yang bernama kamera. Teknologi tersebut dapat dimasukkan ke dalam alat-alat produktif. Kedua, penggunaan kacamata untuk menunjang produktivitas. Kacamata membantu manusia menjadi lebih produktif karena dapat menolong penglihatan yang

terganggu. Ketiga, penggunaan baju yang tidak lain dapat digolongkan sebagai pakaian. Berikut kutipan yang menunjukkan ketiga hal tersebut:

Aku menelisik kerumunan orang yang sibuk berfoto di depan Indo. (Oddang, 2014)

.....

"Yang pakai kacamata?"

"Bukan!" tukasmu.

"Yang berbaju coklat, pasti itu!" (Oddang, 2014)

Demikian analisis mengenai nilai-nilai budaya dalam cerpen "Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon" karya Faisal Oddang.

SIMPULAN

Cerpen "Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon" karya Faisal Oddang kaya akan nilai budaya. Tujuh unsur budaya menurut Koentjaraningrat, ditemukan dalam karya tersebut. Secara antropologis nilai-nilai yang ada, menunjukkan ciri khas masyarakat Toraja yang mendiami provinsi Sulawesi Selatan.

Masyarakat Toraja sangat erat dengan nilai-nilai budaya, seperti pemakaman bayi di pohon tarra, larangan berzina, sistem kasta, keyakinan akan hal mistis, dapat digolongkan ke dalam sistem religi dan upacara keagamaan. Kemudian gotong-royong dan kebersamaan yang dapat digolongkan dalam sistem organisasi kemasyarakatan. Sistem pengetahuan, yang merepresentasikan keyakinan bahwa bayi-bayi dalam pohon tarra

hidup sehingga mereka mempunyai perasaan seperti manusia. Kemudian juga bahasa yang menjadi identitas adat Toraja.

Selanjutnya, masyarakat Toraja yang terkenal gigih mengadakan biaya untuk kepentingan upacara adat, meskipun dalam kasus-kasus tertentu belum dapat memenuhinya, digolongkan ke dalam sistem mata pencaharian hidup. Terakhir adalah masyarakat Toraja yang menggunakan alat-alat produktif untuk beraktivitas termasuk ke dalam sistem teknologi dan peralatan.

Penulis tentu saja sadar benar, bahwa penelitian ini banyak kekurangan. Meski begitu penulis berharap penelitian ini bermanfaat sehingga mengundang pembaca untuk melakukan penelitian selanjutnya, tentunya dengan berbagai sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, S. (2020). Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 119–135.
- Abighifari. (2016, April 17). *Ghifari's Notebook Sharing My Passion 'Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon' - Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014*. Abighifari.Wordpress.Com.
- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. Rajawali Press.
- Akbar Ilma, A., & Bakthawar, P. (2020). Memaknai Upacara Kematian dalam Bingkai Lokalitas Budaya Indonesia: Studi Kasus Tiga Cerpen Pilihan

- Kompas. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 14–22.
- Apriyani, T. (2020). Identitas Budaya Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang. *Mimesis*, 1(1), 11–24.
- Bloom, F. (2022, October 1). *Sederet Fakta Unik dan Menarik Seputar Pernikahan Adat Toraja yang Sayang untuk Dilewatkan*. Fifthbloom.Com.
- Embon, D., & Suputra, I. (2018). Sistem simbol dalam upacara adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(7), 1–10.
- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal* (Cetakan ke-5). Pustaka Pelajar.
- Hidayah, M. N. (2018). Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya ke Puya karya Faisal Oddang. *Bapala*, 5(1).
- Islamiati, K. D., Juidah, I., & Bahri, S. (2023). Semiotika Charles Sanders Pierce dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 463–474.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Limbong, I. (2020). Pengaruh Salah Satu Budaya (Rambu Solo') Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Toraja Utara. *OSF Preprints. November*, 13.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Mukhtar, R. H. (2021). Nilai Budaya Sunda dalam Novel Jawara: Angkara di Bumi Krakatau Karya Fatih Zam. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 22(2), 96–108.
- Nasrulloh, Z. (2015, June 13). *Pengakuan Faisal Oddang, Pemenang Cerpen Pilihan Kompas 2014*. Buruan.Co.
- Neonbasu, G. (2020). *Sketsa Dasar Mengenal Manusia dan Masyarakat (Pintu Masuk Ilmu Antropologi)*. Penerbit Buku Kompas .
- Oddang, F. (2014, May 4). *Di Tubuh Tarra [1]*, dalam *Rahim Pohon*. Ruangsastra.Com.
- Pongsilurang, S. (2014). *Pemahaman dan Penggunaan Pemali Oleh Masyarakat Toraja dalam Kaitannya dengan Perilaku Kesehatan*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Ratna, N. K. (2017). *Antropologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Setiawan, J., Fathurohman, I., & Hidayati, N. A. (2024). Nilai Moral dan Konflik Sosial Dalam Naskah Drama “Kocak-Kacik” Karya Arifin C Noer: Kajian Sosiologi Sastra. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 317–331.
- Subur. (2015). *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Kalimedia.
- Timang, V. V. S., Antariksa, A., & Ari, I. R. D. (2016). Pelestarian Dukun Buntula'bi Balusu sebagai Warisan Budaya Di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Penataan Ruang*, 11(1), 10–22.
- Tumirin, T., & Abdurahim, A. (2015). Makna biaya dalam upacara Rambu Solo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 175–184.
- Turama, A. R. (2017). Ambivalensi dalam Cerpen'Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?' Karya Ahmad Tohari: Kajian Poskolonialisme. In *Eufoni* (Vol. 1, Issue 1). Eufoni.
- Wibowo, S. F. (2019). Kadar Realisme Magis dalam Cerpen “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon” karya Faisal Oddang. *Telaga Bahasa*, 7(2), 151–162.